

## THE BRAIN AS THE CENTER OF THE HUMAN PERSONALITY

**Eko Oktapiya Hadinata**

Faculty of Psychology UIN Raden Fatah Palembang  
ekooktapiyahadinata\_uin@radenfatah.ac.id

### Abstrak

Tidak jarang dalam memahami manusia masih sangat reduksionis, apalagi yang berkaitan dengan pusat kepribadian manusia. Sehingga, diskursus manusia dalam berbagai perspektif banyak menimbulkan kerancuan secara epistemologi, apakah otak atau qalb yang menjadi pusat kepribadian manusia. Penelitian ini melalui pendekatan library research yang mengacu pada perspektif Psikologi Islam. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah, otak manusia itu unik karena kedinamisan sekaligus kemisteriusannya yang terus berevolusi. Bahkan, pendekatan melalui fisika kuantum dan uncertainty principle hanya memberikan efek kecil pada otak manusia. Penelitian ini tidak sependapat dengan Abdul Mujib dan al-Ghazali bahwa, yang berakal dan berpikir serta bertanggungjawab pada kepribadian manusia adalah hati, bukan otak. Sehingga, penelitian ini ekuivalen dengan Pare dan Llines bahwa, sel-sel saraf otak manusia mampu saling berkomunikasi tanpa harus dipengaruhi oleh pancaindera, dan Wahbah al-Zuhaili, Taufiq Pasiak, jika otak rusak maka kepribadian manusia akan rusak.

Kata kunci : Otak, Qalb, Kepribadian, Uncertainty Principle, Psikologi Islam

### Abstract

*It is not uncommon for people to understand that humans are still very reductionist, especially those related to the center of human personality. So that, human discourse in various perspectives, causes a lot of confusion in the epistemology, whether the brain or heart is the center of the human personality. This study was carried out through a library research approach that refers to the perspective of Islamic psychology. The conclusion in this study is that the human brain is unique because of its dynamism as well as its mysteriousness which continues to evolve. In fact, the approach through quantum physics and uncertainty principle only has a small effect on the human brain. This study disagrees with Abdul Mujib and al-Ghazali that, having understanding and thinking and being responsible for the human personality is the heart, not the brain. Thus, this study is equivalent to Pare and Llines that, the nerve cells of the human brain are able to communicate with each other without being influenced by the senses, and Wahbah al-Zuhaili and Taufiq Pasiak that, when the brain is damaged then the human personality will also be damaged.*

*Keywords: Brain, Qalb, Personality, Uncertainty Principle, Islamic Psychology*

## Pendahuluan

Manusia memiliki keunikan yang berbeda dari makhluk lainnya. Sebagai makhluk yang memiliki pikiran, tentu dalam memahami setiap kejadian di lapangan proses mereduksi dan memaknainya akan berbeda sesuai dengan kapasitas apa yang dimiliki. Boleh jadi, saat yang sama memiliki kesamaan dalam memaknai namun, di saat yang lain, perbedaan itu akan muncul dengan sendirinya. Oleh sebab itulah, cara berpikir, termasuk di dalamnya bagaimana merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, tentu memiliki perbedaan atau katakanlah ada hal-hal yang secara prinsip memiliki kesamaan walaupun tidak banyak. Sehingga, perbedaan tersebut pada semua makhluk adalah sebuah keniscayaan bahkan, hadiah terindah bagi manusia. Perbedaan dalam berpikir dan memaknai setiap kejadian yang ada merupakan indikasi dari proses otak dalam merespon. Proses tersebut membawa konsekuensi perbedaan yang mendasar bagi setiap manusia. Sehingga, proses yang terjadi pada otak memberikan pengaruh pada pemikiran sekaligus perilaku manusia (Conyers & Wilson, 2015). Singkatnya, otak merupakan komponen terpenting dalam melahirkan ide dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan otak, manusia mampu menganalisa hal-hal yang abstrak sekalipun bahkan, otak mampu melahirkan energi spiritual dalam kehidupan manusia. Otak dalam titik tertentu dapat mengakses ke hal-hal yang sifatnya ketuhanan, *The brain's Access to God* (Fuller, 2012). Dengannya, manusia mampu mengetahui kapasitas sebagai mandataris Tuhan sebaliknya, secara sadar bahwa apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, dalam struktur manusia, otak berperan penting bagi manusia, terlebih lagi sebagai mandataris Tuhan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada satu term, katakanlah seperti itu, yang memberikan kedudukan tinggi dalam struktur kepribadian manusia, hati. Bagi mereka, hati memiliki peran penting, tidak saja dalam kapasitas manusia sebagai makhluk biasa, namun dengan hati kapasitas manusia lebih baik ketika orientasinya kepada spiritualitas, qalb hanya dipahami sebatas spiritual yang naturnya mengarah pada substansi ruh (Mujib, 2006). Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Ghazali bahwa, hati atau qalb memiliki peran vital dalam struktur kepribadian manusia atau munculnya kreativitas dasar (Najati, 1993; Raiya, 2012; Frager, 1999). Konsekuensinya, mengingat Tuhan akan mendapatkan ketenangan hati bagi manusia, bukan otak (Q.S. ar-Ra'du, 28). Oleh karena itu, bagi mereka hati menjadi pilihan utama dibandingkan dengan otak dalam struktur kepribadian manusia. Namun demikian, kedua term ini, hati dan pikiran, memiliki fungsi yang strategis dalam kehidupan manusia, khususnya dalam mempengaruhi perilaku (Hussain, 2013). Bahkan ada penelitian yang mengatakan bahwa, otak tidak berperan besar dalam memproduksi religious cognition tapi, hanya sebatas pelantara saja (Cunningham, 2011). Faktanya, beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa, otaklah yang bertanggungjawab terhadap manusia, khususnya dalam membangun sistem kepribadian manusia bahkan otak berpengaruh pada hal-hal yang bersifat keagamaan. Seperti, Keberagaman terkait erat dengan aktifitas otak,

brain activity (Schjoedt, 2009), gangguan perilaku dan alzheimer disebabkan oleh gangguan otak (Sarewitz, 2016). Ketika otak tidak difungsikan dengan baik maka, berpengaruh pada manusia secara fundamental, if the brain is not performing this function properly, this, too, will have an adverse effect on the rest of the body, singkatnya, di dalam otak terdapat jejak-jejak Tuhan yang dengannya manusia mampu survive (Alper, 2008).

Tidak dapat dipungkiri bahwa, otak merupakan perangkat yang sangat substansi bagi kehidupan manusia. Dengan otak, manusia mampu membedakan antara yang baik dan jahat juga mampu menjadi pribadi yang positif atau negatif. Otak juga yang mampu merespon adanya Tuhan dan dengan kemampuannya itu manusia mampu mengaktualisasikan pelbagai kehendak Tuhan. Setidak-tidaknya, ada tiga asumsi dasar bahwa otak sebagai pusat kepribadian manusia. Pertama, al-Qur'an – pemahaman tentang akal – sama sekali tidak pernah menggunakan kata 'aql dalam bentuk kata benda, seluruhnya menggunakan bentuk kata kerja, proses (Baharuddin, 2007). Kedua, isyarat dari Hadits yang menyatakan bahwa, di dalam tubuh manusia terdapat sebongkah daging, jika daging tersebut baik maka seluruhnya akan baik begitupun sebaliknya, kata daging dalam hadits tersebut diperlukan revisi secara fundamental. Hal ini senada dengan pandangan Pasiak, bahwa idealnya manusia harus memaksimalkan otak tersebut mulai dari otak rasional, otak intuitif dan otak spiritual (Pasiak, 2008). Dengan demikian, hati tidak sepenuhnya mendapatkan tempat dalam struktur kepribadian manusia, yang pada akhirnya, kemungkinan terbesar adalah hati yang dimaksud dalam isyarat-isyarat al-Qur'an dan Hadits lebih tertuju pada makna kontekstual, otak. Seperti halnya, ketika hati atau jantung diganti/transplantasi tidak merubah kepribadian seseorang, hanya berpengaruh yang sifatnya tidak fundamental. (Kaba et all. 2005).

Apalagi di era modern sekarang, otak tetap menjadi bagian terpenting dalam sebuah penelitian (Hancock & Block, 2012). Konsekuensi dari bahwa, otak menjadi pusat kepribadian manusia dapat dilihat dari kebebasan yang dimiliki oleh setiap individu karena kebebasan tersebut (the law of life) manusia berkesempatan untuk mewujudkan apa yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan fungsi otak yang melekat pada manusia, berupa otak. Karena, fungsi-fungsi otak pada akhirnya memberikan peran yang penting bagi manusia untuk mewujudkan apa yang diinginkan (Clark, 2016). Dengan demikian, hati atau biasa disebut dengan qalb belum menjadi pusat perhatian yang serius jika mengacu pada ilmu pengetahuan, khususnya jika dikaitkan dengan pusat kepribadian. Walaupun ada beberapa hasil penelitian di atas yang lebih mengungkapkan bahwa, hati turut berperan dalam menjaga keseimbangan kepribadian manusia. Namun, semuanya seakan-akan terbantahkan dengan hadirnya beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan otak, a non-material principle. Sehingga, secara tidak langsung, benarkan otak pusat kepribadian manusia?

### **Manusia dan Kepribadian: Kecacatan Secara Epistimologi**

Memahami manusia tidak cukup dengan menggunakan indera saja. Manusia sangat unik, antara satu dengan yang lainnya memiliki pelbagai perbedaan. Pemahaman tentang manusia hanya dengan indera akan melahirkan perspektif manusia

yang cenderung jauh dari sebaiknya bahkan kecenderungan atau berpotensi merusak citra dan substansi manusia itu sendiri. Belum lagi perbedaan manusia jika dilihat dari konteks sosial budayanya. Sudah barang tentu memberikan penilaian yang tidak mungkin sama antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itulah, psikologi Islam idealnya merujuk pada kultur keislaman itu sendiri, indigenous psychology (Haque, 2004). Memahami manusia dalam psikologi Islam tetap mengacu pada kultur budaya Islam (Ashy, 1999). Ringkasnya, ketika memahami manusia bukan dari sudut pandangnya, budayanya bahkan agamanya cenderung membawa kesalahan yang tidak laik dilakukan (Holzman, 2013)

Memahami konteks manusia tidak akan terlepas dari al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber primernya, karena pengetahuan – memahami manusia sebagai contohnya – merupakan rancangan al-Qur'an yang melibatkan akal dan hati (Shihab, 1998). Oleh sebab itu, tidak salah jika memahami manusia secara holistik, al-Qur'an menjadikan rujukan yang sangat tepat disamping penemuan-penemuan tentang manusia dari ilmu lain. Hal ini senada dengan Bintu Syathi bahwa, al-Qur'an menyebut manusia dengan pelbagai istilah yang itu semua pada dasarnya memiliki pesan-pesan khusus yang berbeda antara satu istilah dengan istilah lainnya (Bintu Syathi, 1969). Dengan demikian, manusia dalam isyarat al-Qur'an memiliki pelbagai pengertian yang menunjukkan bahwa manusia tidak bisa dipahami hanya sebatas indera saja, namun lebih dari itu, wahyu – al-Quran – turut serta dalam membantu manusia itu sendiri untuk mengetahui secara benar siapa manusia itu sebenarnya, dari mana manusia itu datang, kemana hendak manusia itu pergi dan bagaimana eksistensinya sebagai khalifah dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan menyangkut manusia yang kesemuanya itu ada di dalam isyarat al-Qur'an dan tidak kalah pentingnya adalah bagaimana cara kita menginterpretasikan isyarat-isyarat tersebut ke dalam dunia objektif secara adil, rasional dan empiris serta menambah keimanan.

Jika Alexis Carrel (1959) menyatakan bahwa, manusia sangat sulit untuk dipahami sehingga, pengetahuan akan manusia tidak sebanding dengan kemajuan ilmu pengetahuan lain halnya dengan umat Islam. Al-Qur'an sebagai warisan sekaligus pedoman (Jabali, 2003) bagi manusia tentunya memberikan angin segar bagi kalangan intelektual yang berkecimpung dalam dunia psikologi, karena dengan adanya petunjuk dari al-Qur'an, pemahaman manusia dinilai akan terasa adil. Pada akhirnya, manusia secara sadar akan berkepribadian sesuai dengan al-Qur'an. Bukankah Nabi Muhammad berakhlak-kan al-Qur'an?. Untuk itulah, peran dari intelektual muslim sebagai upaya mentransformasikan isyarat-isyarat al-Qur'an tersebut dalam ruang lingkup ilmu psikologi. Setidak-tidaknya berijtihad untuk merumuskan sekaligus memberikan kontribusi yang baik seperti, merumuskan variabel-variabel yang diadaptasi berdasarkan isyarat al-Qur'an, aspek-aspek dan indikator yang sesuai dengan kaidah keilmuan psikologi serta jika tidak menutup kemungkinan memberikan tawaran sebuah metodologi yang baru untuk mengkaji manusia secara komprehensif. Sengaja dibuat seperti itu, bukan berarti, psikologi Islam tidak memiliki pijakan tersendiri, namun lebih dari itu, psikologi Islam mengakui seluruh ilmu pengetahuan

selama itu bermanfaat bagi manusia seluruhnya, bukankah sumber ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan? Jika demikian yang ada, tidak salah juga kita mengambil yang baik dan sesuai dengan kultur budaya Indonesia juga budaya keislamannya. Pada akhirnya, manusia sebagai mandataris Tuhan mampu mengaktualisasikan kehendak-Nya dengan sempurna.

Memahami manusia idealnya berdasarkan pada budaya dan agama dimana manusia itu tinggal. Karena tidak laik ketika menganalisis manusia yang berbeda dari budaya tempat teori tersebut dibangun, *psychological knowledge that is native, that is not transported from another region* (Kim, 1990; Miller & Schaberg, 2003). Belum lagi jika merujuk hasil penelitian Mead yang menyatakan bahwa, tidak terdapat gejala atau *strom and stress* pada remaja di Samoa seperti ditunjukkan oleh teori psikologi konvensional (Singh & Kumar, 2016). Dengan demikian, menganalisis manusia, khususnya remaja, menggunakan perspektif luar (*another region*) merupakan kesalahan serius yang telah dilakukan oleh mereka. Kerancuan tersebutlah setidaknya-tidaknya dapat mewakili bahwa kecacatan epistemologi yang terjadi pada psikologi luar ketika dijadikan pisau analisa ke budaya yang berbeda bahkan, keberagaman yang tidak sama. Sehingga, tidak jarang hasil yang didapatkan sangat bias untuk digeneralisasi ke setiap manusia dan tentu ini merupakan kesalahan yang sangat fatal dalam memahami dan mendeskripsikan manusia. Namun yang terjadi, meminjam istilah Badri (1979), pemerhati psikologi bahkan psikologi muslim secara sadar menerimanya tanpa mampu untuk dikritisi yang pada akhirnya terjebak pada *lizard's hole*.

**Otak dalam Perspektif Sains dan Genuine Psychology.** Manusia dinamis karena mengoptimalkan fungsi otak. Ada banyak hal yang menjadikan otak sebagai struktur terpenting dalam kehidupan manusia, yang dengannya mampu membedakan antara manusia yang satu dengan lainnya atau mampu membedakan secara fundamental antara manusia dengan binatang, walaupun di saat yang sama manusia terkadang sama atau lebih buruk dari binatang karena ketidakmampuan dalam mengoptimalkan fungsi otak. Proses yang dilahirkan oleh otak dapat disebut sebagai akal pikiran. Sehingga, aktualisasinya bersifat abstrak menembus batas yang diinginkan oleh manusia itu sendiri. Dengan demikian, proses aktualisasi yang terjadi pada otak, berupa akal, mampu menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya bahkan, mendapatkan tempat tersendiri di bagian tertentu. (Q.S. al Mujadalah: 58).

Dalam al-Qur'an, jika merujuk dari aktualisasi otak yang berupa akal, terdapat beberapa isyarat yang merujuk pada hal tersebut. Isyarat tersebut memberikan sebuah sedikit gambaran bahwa manusia memiliki peran sentral dalam kehidupan, tentu sebagai mandataris Tuhan yang dengan otak manusia berbeda dengan makhluk lainnya, bahkan malaikat sekalipun. Oleh sebab itulah, akal yang aktualisasinya dari otak merupakan bagian yang penting membangun sebuah peradaban tentunya, kapasitas tersebut membawa kepada hal-hal yang diinginkan oleh Tuhan. Singkatnya, tanpa perangkat tersebut dan meminimalisir peran otak dapat menghantarkan manusia ke jurang yang terjal, padahal, otak berhubungan dengan *self-esteem* dan sindrom impostor (Egwurugwu et al, 2018). Belum lagi penemuan terakhir dalam bidang otak. Adanya hardware Tuhan meliputi; osilasi 40 Hz, alam bawah sadar kognitif, Got Spot

di dalam daerah temporal dan somatic marker (Pasiak, 2008; Steriade et al. 1996; Persinger, 1984; Ruttan et al. 1990). Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Kartanegara (2005) mengacu pada hal-hal yang fundamental terhadap apa yang terjadi dalam ilmu pengetahuan, agama atau hal-hal yang abstrak tidak dapat diajukan sebagai otoritas bagi kaum intelektual untuk mengkritiki hasil-hasil penelitian atau teori yang jauh dari nilai-nilai ketuhanan. Untuk itulah, pengajuan secara akademik dan menyentuh pada hal-hal yang bersifat fundamental adalah sebuah keniscayaan untuk mengkritiki sebuah paradigma yang keluar dari nilai-nilai universal. Dengan demikian, pemahaman terhadap manusia secara utuh tidak selalu mengacu pada ayat-ayat qauliyah dan menafikan ayat-ayat kaunyah. Sehingga, kecenderungan untuk menyederhanakan kualitas manusia tidak terjadi.

Genuine psychology hadir memberikan perspektif lain tentang manusia. Tidak seperti psikologi konvensional yang terlalu menyederhanakan kualitas manusia melalui berbagai alat tes, yang kemudian hari dijadikan semacam “tuhan” untuk memberikan keputusan akhir tanpa memperhatikan kualitas-kualitas kemanusiaan yang lain. Kemudian, manusia dalam hal ini, sama sekali tidak bisa diprediksi bahkan diramal, pemikiran dan perilakunya. Tidak bisa diramal dan diprediksi memberikan isyarat yang fundamental bahwa, manusia memiliki kebebasan absolut untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang ada. Terakhir, manusia tidak bisa diramal dan diprediksi karena merujuk kepada misteriusnya otak, konsekuensinya secara logika, kepribadian manusia berpusat di otak (Eko, 2018). Dengan demikian, otak dalam hal ini memiliki peran yang penting bagi kehidupan manusia, terlebih lagi, jika kita kaitkan dengan aktualisasi dari otak, akal, sungguh dapat dimengerti bahwa, manusia menjadi pembeda dengan makhluk lainnya karena hal-hal yang bersifat materi sekaigus non materi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Bahkan, partikel otak manusia ada sebanyak 10 pangkat 26 atau 100 juta miliar dan ada triliunan sel saraf yang demikian itu tentunya membawa konsekuensi otak dan perilaku manusia bebas ramalan, fisika kuantum dan prinsip ketidakpastianpun (uncertainty principle) hanya memberikan sedikit efek. (Hawking, 1993).

Kata ‘aql digunakan di dalam al-Qur’an sebanyak 49 kali dalam bentuk kata kerja (Nasution, 1980; Baharuddin, 2007). Sehingga, kata yang digunakan dalam al-Qur’an seakan-akan merujuk pada satu titik terang bahwa, akal yang dalam hal ini adalah aktualisasi dari otak merupakan bagian yang diisyaratkan tersebut. Menurut Zuhaili (1991), apabila sistem otak rusak maka kepribadiannya (baca: manusia) akan gila. Oleh sebab itulah, otak dalam perspektif genuine psychology, berada tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hati atau qalb karena sel-sel saraf otak mampu saling berkomunikasi dengan sendirinya, consciousness is an intrinsic property of the brain (Pare & Llines, 1995). Dengan argumentasi tersebut, pertanyaan yang mendasar adalah, dimana keberadaan Tuhan?. Otak sebagai pusat kepribadian, memiliki dua dimensi, ketuhanan dan material. Dimensi ketuhanan merupakan inti dari energi otak tersebut, tanpa energi tersebut tidak mungkin otak atau akal mampu berperan sebagaimana mestinya walaupun terkadang manusia dianggap memiliki kebebasan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Sehingga, dimensi ketuhanan dapat juga diartikan

sebagai sentral dari dua dimesi. Kemudian dimensi material seperti keadaan yang dapat dilihat melalui pancaindera, itulah otak yang memiliki kemampuan untuk berpikir sebagaimana harusnya. Kedua dimensi tersebut saling melengkapi.

### **Kesimpulan dan Saran**

Beberapa hal yang telah disinggung, yang sedikit banyak cenderung didapatkan pertentangan secara fundamental. Satu sisi mereka merujuk langsung ke isyarat-isyarat al-Qur'an dan Hadits namun, di sisi lain, mereka yang tetap bertumpu pada pendirian awal, juga merujuk pada isyarat seperti di atas juga diimbangi dengan beberapa hasil penelitian yang seakan-akan menguatkan bahwa, benar otak adalah pusat kepribadian manusia. Namun demikian, ada beberapa hal yang ingin dikemukakan oleh penulis terkait bahwa otak adalah pusat kepribadian manusia.

Pertama, isyarat-isyarat dari al-Qur'an dan hadits semuanya menampilkan gaya bahasa yang cenderung deduktif walaupun di saat yang sama ada beberapa isyarat yang sedikit induktif. Oleh sebab itulah, dalam memahaminya tentu tetap merujuk pada tafsir-tafsir yang telah dilakukan oleh pakarnya sekaligus menemukan benang merahnya melalui beberap hasil penelitian. Sehingga, dalam batas tertentu, antara isyarat dengan beberap hasil penelitian cenderung memiliki kesepakatan awal untuk dapat dipahami secara baik. Secara umum dapat dikatakan, tidak menutup kemungkinan adanya keselarasan antara isyarat-isyarat yang dimaksud dengan penemuan mutakhir dalam ilmu pengetahuan. Sehingga, apa yang dimaksud oleh isyarat tersebut merupakan simbol yang sangat abstrak dan perlu untuk didialogkan kembali (baca: terbuka) ke berbagai perspektif tanpa harus menyebutkan bahwa, inilah yang paling benar dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, apapun itu yang menjadi isyarat dari al-Qur'an dan Hadits merupakan pijakan awal untuk didialogkan kepada alam semesta yang pada akhirnya tidak dapat dipungkiri adanya keselarasan antara keduanya yang sudah barang tentu tidak menimbulkan keraguan bagi orang yang beriman. Walaupun pada akhirnya, mungkin saja, hasil-hasil penelitian tersebut tidak lagi ekuivalen dengan isyarat-isyarat di atas, bukan berarti adanya pertentangan antar keduanya melainkan, sudah hukum alam sebuah hasil penelitian atau teori tidak lagi relevan dengan keadaan nanti dan membutuhkan revisi yang sangat fundamental kaitanya dengan al-Qur'an, tentu dalam hal ini al-Qur'an tetap terjaga kemuliannya sebagai konsekuensi dari kemukjizatnya. Namun yang terpenting adalah, terkadang redaksi yang disampaikan dalam al-Qur'an cenderung deduktif, dengan begitu al-Qur'an secara tidak langsung berupaya untuk berkomunikasi setiap manusia setiap jamannya.

Kedua, isyarat-isyarat al-Qur'an dan hadits cenderung memberikan pembenaran tentang apa yang dimaksud oleh penulis, bahwa otak merupakan pusat kepribadian manusia. Kata yang digunakan dalam al-Qur'an sebagai proses aktualisasi dari otak (baca: akal) semuanya dalam bentuk kata kerja, seakan-akan dalam proses tersebut tidak boleh berhenti, jika berhenti maka menyebabkan kelemahan bahkan berhentinya evolusi dalam kehidupan manusia. Evolusi yang terjadi pada manusia memberikan

isyarat bahwa, ada komponen yang harus bekerja setiap saat bahkan, setiap detik. Namun demikian, keberadaan manusia di pentas alam raya setidaknya-tidaknya ada hal-hal yang sangat fundamental di dalamnya. Benar bahwa, otak hanya sebatas organ fisik, a material principle, tapi semuanya mampu diterangkan dengan baik melalui ilmu pengetahuan. Dengan otak, yang di satu sisi hanya sebatas bongkahan fisik yang kecil, di sisi lain, otak memuat hal-hal yang bersifat ghaib (God in creation) katakanlah spiritual. Oleh sebab itulah hal yang fundamental melekat pada manusia adalah kebebasan mutlak dan tanggungjawab kepada Tuhan nantinya. Dengan demikian, kebebasan dan tanggungjawab tersebut dapat disimpulkan berada dan diperankan atau hasil aktualisasi dari otak itu sendiri yang pada akhirnya menyebar ke berbagai penjuru dalam sebuah sistem yang kompleks dalam manusia, khususnya pusat kepribadian manusia berpusat di otak.

### **Daftar Pustaka**

- Alper, Matthew. (2008). *The God Part of the Brain: A scientific Interpretation of Human Spirituality and God*. Illinois: Sourcebooks, Inc.
- Ash, Majed A. (1999). Health and Illnes from an Islamic Perspective. *Journal of Religion and Health*. 38, (3), 241-257.
- Badri, Malik B. (1979). *The Dilemma of Muslim Psychologist*. London: MWH London Publishers.
- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bintu Syathi, Aisyah Abdurrahman. (1969). *Maqal Fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyah*. Al-Qahirah: Dar al-Maarif.
- Carrel, Alexis. (1959). *Man, The Unknwon*. London: Wilco Publishing Hoese.
- Clark, Irene. (2016). Genre, Identity, and the Brain: Insights from Neuropsychology. *The Journal of General Education*, (65), 1, 1-19.
- Conyers, Marcus., Wilson, Donna. (2015). Smart Moves: Powering Up the Brain with Physical Activity. *The Phi Delta Kappan*, 96 (8), 38-42.
- Cunningham, Paul F. (2011). Are Religious Experiences Really Localized Within the Brain? Thr Promise, Challenges, and Prospects of Neurotheology. *The Journal of Mind and Behavior*, (32), 3, 223-250.
- Egwurugw, J.N., Ugwuezumba, P.C., Ohamaeme, M.C., Dike, E.I., Eberendu., Egwurugwu, E.N.A., Ohamaeme, R.C & Egwurugwe, U.F. (2018). Relationship



between Self-Esteem and Impostor Syndrome among Undergraduate Medical Students in a Nigerian University. *International Journal of Brain and Cognitive Sciences*, 7 (1), 9-16.

Frager, Robert. (1999). *Heart, Self & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*. Wheaton: Theological Publishing House.

Fuller, Steve. (2012). The Brain in the West: From Divine Instrument to Human Essence. *Environment, Culture, and the Brain: New Explorations in Neurohistory*. (6), 79-82.

Hadinata, Eko Oktapiya. (2018). *Manusia dalam Perspektif Genuine Psychology*. Disampaikan dalam Konferensi Nasional di Jakarta. Proses Penerbitan.

Hancock, P.A., Block, Richard A. *The Psychology of Time: A View Backward and Forward*. *The American Journal of Psychology*, 125 (3), 267-274.

Haque, Amber. (2004). Psychology from Islamic Perspective Contributions of Early Muslim Scholar and Challenges to Contemporary Muslim Psychologist. *Journal of Religion and Mental Health*. 43, (4), 357-377.

Holzman, Lois. (2013). *Critical Psychology, Philosophy, and Social Therapy*. *Human Studies*, (36), 4, 471-489

Hussain, Feryad. (2013). "Heart Talk: Considering the Role of Heart Therapy as Evidenced in the Quran and Medical Research. *Journal of Religion and Health*. (52), 4, 1203-1210.

Jabali, Fu'ad. (2003). *The Companions of The Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignments*. Leiden: Brill.

Kim, Uichol. (1990). *Indigenous Psychology*. Edited by Richard W. Brislin. *Applied Cross-Cultural Psychology*. London: Sage Publication.

Miller, Joan G., Schaberg, Lynne. (2003). *Cultural Perspectives on Personality and Social Psychology*. Editor in Chief, Irving B. Weiner. *Handbook of Psychology: Personality and Social Psychology*. Vol. 5. Canada: John Wiley & Sons, Inc.

Mujib, Abdul. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Najati, Usman. (1993). *Ad-Dirasah an-Nafsiyah 'inda al-'Ulama' al-Muslimin*. Al-Qahirah: Dar asy-Syuruq.

- Nasution, Harun. (1980). Akal dan Wahyu dalam Al-Qur'an. Jakarta: UI Press.
- Pare, Denis and Rodolfo Llines, "Conscious and Pre-Conscious Processes As Seen From the Standpoint of Sleep-Waking Cycle Neurophysiology" *Neuropsychologia*, Vol. 33. No. 9. 1155-1168 (1995).
- Pasiak, Taufiq. (2008). Revolusi IQ/EQ/SQ; Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir. Bandung: Mizan.
- Persinger, Michael. (1983). Religious and Mystical Experiences as Artifacts of Temporal Lobe Function: A General Hypothesis. *Perceptual and Motor Skills*, (57), 1255-1262.
- Raiya, Hisham Abu. (2012). Toward a Systematic Qura'nic Theory of Personality. *Mental Health, Religion & Culture*, 15 (3), 217-233.
- Ruttan, Leslie A., Persinger, Michael A & Koren, Stanley. (1990). Enhancement of Temporal Lobe-Related Experiences during Brief Exposures to Milligauss Intensity Extremely Low Frequency Magnetic Fields. *Journal of Bioelectricity*, 9 (1), 33-54.
- Sarewitz, Daniel. (2016). Saving Science. *The New Atlantis; A Journal of Technology & Society*, (49), 4.40.
- Schjoedt, Uffe. (2009). Religious Brain: A General Introduction to the Experimental Neuroscience of Religion. *Method & Theory in the Study of Religion*, (21), 3, 310-339.
- Shihab. M. Quraish. (1998). Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan,
- Singh, Preeti., Kumar, Sanjeev. (2016). An Overview Into The Historical Perspective of Adolescence. *International Journal Of Multidisciplinary Educational Research*. (5), 10-11.
- Steriade, M., Amzica, F., Contreras, D. (1996). Synchronization of Fast (30-40 Hz) Spontaneous Cortical Rhythms during Brain Activation. *The Journal of Neuroscience*, 16 (1), 392-417.
- Zukhaili, Wahbah. (1991). *Tafsi'r al-Muni'ir fi al-'Aqa'id wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikri, Juz IX.